

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat membawa perubahan pula dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan itu membawa akibat yaitu tuntutan yang lebih tinggi terhadap setiap individu untuk lebih meningkatkan kinerja mereka sendiri dan masyarakat. Perkembangan IPTEK ini pun mendorong keinginan masyarakat untuk meningkatkan pendidikan kejenjang lebih tinggi semakin meningkat.

Dalam melakukan pekerjaan tertentu dibutuhkan kualifikasi dan profesionalisme di masing-masing bidang yang digeluti. Profesionalisme itu dapat diperoleh melalui lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan pelatihan-pelatihan. Karena itu makin banyak para pekerja yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi demi untuk semakin memperlengkapi diri dan untuk memajukan karir mereka. Tidak dapat dipungkiri, besarnya antusiasme melanjutkan studi tersebut lebih didorong oleh keinginan memperbaiki kualitas kesejahteraan hidup. Hal ini juga terlihat dari semakin banyaknya perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang membuka program pascasarjana yang boleh dikata tidak pernah sepi dengan peminat.

Mahasiswa program pascasarjana mempunyai ciri yang berbeda dengan mahasiswa program S1. Mereka pada umumnya sudah bekerja, sudah berkeluarga serta mempunyai pemahaman dan ekspektasi yang lebih jelas terhadap tujuan yang akan dicapai. Selama mereka mengikuti program S2 ada yang mendapat ijin untuk kuliah secara penuh atau ijin kuliah paruh waktu, namun ada juga yang

tetap melakukan pekerjaan sebagaimana biasanya. Bagi mereka yang hanya mendapat ijin kuliah paruh waktu dan bahkan yang tetap bekerja menjadi sangat ketat dan memerlukan kedisiplinan dalam mengatur waktu belajar serta mengerjakan tugas-tugas. Karena itu dalam belajar mahasiswa pascasarjana seringkali berhadapan dengan keterbatasan waktu dengan adanya *competing priorities* antara kepentingan keluarga, pekerjaan dan studi (Suciati, 2004).

Keterbatasan waktu dan adanya *competing prioritas* ini tentunya mempunyai implikasi pada waktu belajar mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik mahasiswa. Sampai saat ini masih terdapat persepsi yang beragam bagaimana hubungan waktu belajar dengan prestasi belajar mahasiswa. Apakah mahasiswa yang memiliki cukup banyak waktu belajar lebih cenderung memperlihatkan prestasi belajar yang lebih baik dibanding mahasiswa yang memiliki lebih sedikit waktu belajar. Termasuk waktu belajar kelas reguler dan nonreguler. Apakah kelas reguler lebih efektif dibanding kelas yang nonreguler atau tatap muka sekali dalam seminggu.

Menyinkapi keterbatasan waktu, dewasa ini semakin bertambah banyak jumlah perguruan tinggi yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam menyajikan materi perkuliahan secara elektronik, baik sebagai pelengkap maupun pengganti pembelajaran tatap muka. Sebuah industri perguruan tinggi di Amerika yaitu *University of Phoenix online* bahkan menawarkan pendidikan secara online, artinya seluruh kegiatan perkuliahan diikuti oleh mahasiswa melalui pemanfaatan internet, mulai dari pendaftaran diri untuk mengikuti kuliah, konsultasi akademik, penyelesaian tugas-tugas dan peneyerahannya sampai dengan evaluasi kegiatan belajar mahasiswa. Institusi ini secara khusus

memberikan perhatian kepada para pekerja dewasa yang ingin melanjutkan studi mereka. (Pearce and Robinson 2005)

Di Indonesia juga telah berkembang Universitas Terbuka (UT) dan pembelajaran sistim *e-learnig* yang menawarkan pendidikan jarak jauh (*distance learning*) secara online yang menggunakan internet sebagai *resource* utama. Hal ini semakin kondusif dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Departemen Pendidikan Nasioanal (SK Mendiknas) tahun 2001 yang mendorong perguruan tinggi konvensional untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (dual model).

Namun sampai saat ini kualitas atau mutu pendidikan tetap menjadi masalah yang sangat penting. Banyak masyarakat berpendapat bahwa bagaimanapun tidak ada yang dapat mengalahkan pola pembelajaran secara konvensional, pelajaran *online* tidak akan pernah menjadi lebih baik dari pembelajaran *face-to-face*. Masih terdapat kontroversi tentang pengakuan mutu atau kualitas dari pendidikan yang dilaksanakan sepenuhnya dengan internet. Sehingga bagaimanapun pola pembelajaran konvensional masih tetap menjadi pilihan sebagian besar masyarakat yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, meskipun untuk mengikutinya harus membayar cukup mahal dan dengan konsekwensi pengorbanan waktu yang sudah semakin terbatas dengan adanya berbagai tanggung jawab.

Status mahasiswa sebagai pekerja menarik perhatian komunitas akademis karena waktu yang dipakai untuk bekerja tidak dapat digunakan untuk belajar. Dua trend inilah yang harus dihadapi oleh perguruan tinggi konvensional pada saat ini yaitu banyaknya mahasiswa yang menggunakan waktu semakin terbatas untuk belajar dan lebih banyak waktu untuk bekerja. Mereka melanjutkan studi

tetapi tanpa meninggalkan pekerjaan mereka baik yang bekerja *part time* maupun yang *fulltime*. Agar para mahasiswa dapat melanjutkan kuliah tanpa meninggalkan pekerjaan maka perguruan tinggi menyingkapi dengan memberikan salah satu alternatif yaitu program perkuliahan "akhir minggu" atau "*weekend program*". Sebagian besar mahasiswa yang kuliah tetapi tetap bekerja memilih program perkuliahan akhir minggu (*wekeend program*) atau program kuliah malam.

Pada salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta, perkuliahan akhir minggu biasanya dilakukan pada hari Sabtu dengan jumlah jam pertemuan tatap muka efektif sekitar delapan jam. Sebagian besar orang berpendapat bahwa waktu belajar akhir minggu ini kurang bila dibandingkan dengan kelas reguler. Kurang memberi waktu bagi mahasiswa untuk mencerna materi perkuliahan dengan baik. Jika waktu belajar di kampus kurang, maka waktu belajar di luar kelas pun terbatas oleh karena adanya berbagai tanggung jawab seperti pekerjaan dan keluarga. Padahal sesungguhnya kegiatan belajar dikampus tidaklah cukup tanpa adanya usaha dari mahasiswa itu sendiri untuk melakukan *self-study* dan mengembangkan apa yang mereka terima dari dosen di kampus.

Meskipun keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif dosen yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim belajar yang harmonis, kondusif dan menggairahkan dan mampu memberi semangat kepada mahasiswa, tetapi yang akan lebih menentukan keberhasilan belajar itu adalah dari diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi dan menjadi "penonton" dalam proses pembelajaran tetapi harus berperan aktif dan berupaya untuk memperkaya diri dan pengetahuannya.

Etos belajar dan orientasi kuliah juga menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan mahasiswa untuk menjadi *output* berkualitas yang benar - benar menguasai kompetensi sesuai disiplin ilmu yang digelutinya. Sayangnya, sebagian besar etos belajar mahasiswa tampaknya masih sulit beranjak dari paradigma belajar instan yang muncul dalam kondisi keterpaksaan. Artinya, keinginan untuk belajar hanya timbul ketika ada ujian. Sistem belajar pun sering hanya disebut semalam. Hal ini membuktikan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memahami proses belajar yang sesungguhnya. Padahal untuk menyerap ilmu pengetahuan yang tersebar dalam puluhan buku referensi jelas membutuhkan *perencanaan belajar* secara teratur disertai target yang terukur.

Kecenderungan sebagian besar mahasiswa yang hanya belajar apabila ada ulangan, tes dan atau ujian mengakibatkan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosen tidak terinternalisasi dalam diri mahasiswa. Pengetahuan yang dimiliki sangat dangkal karena hanya bersifat hafalan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya waktu yang dimiliki mahasiswa. Mereka terpaksa hanya belajar disaat-saat menjelang ujian oleh karena adanya berbagai prioritas dan tanggung jawab. Penyebab lain adalah proses belajar dan mengajar ditempatkan dalam proses yang terpisah satu dengan lainnya, yang sebenarnya harus terjadi interaksi yang mempertemukan dosen dan mahasiswa dalam suatu diskusi yang intens dan dialog yang dinamis. (Once Kurniawan: 2003).

Variabel personal seperti motivasi berprestasi dan kemampuan selama ini juga dapat dilihat sebagai salah satu pengaruh prestasi akademik. Namun masih kurang penelitian yang meneliti bagaimana pengaruh waktu belajar dan waktu

kerja terhadap prestasi akademik mereka. Mungkin salah satu alasan mengapa hal ini tidak diteliti karena adanya pemahaman umum diantara sebagian besar mahasiswa dan para praktisi akademik bahwa banyaknya waktu yang digunakan di luar kelas memiliki dampak yang positif terhadap prestasi akademik dan bahwa banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berpengaruh negatif terhadap prestasi akademik.

Alasan lain, seperti waktu yang digunakan belajar di luar kelas akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prestasi akademik mahasiswa yang memiliki kemampuan beragam. Bahwa hubungan kemampuan mahasiswa dengan prestasi akademik akan lebih kuat bagi mahasiswa yang menggunakan waktu belajar yang lebih banyak diluar kelas dari pada mahasiswa yang menggunakan waktu lebih sedikit. Namun disini peneliti tidak akan meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan waktu belajar dengan kemampuan serta bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa berhubung karena terbatasnya waktu peneliti untuk meneliti secara khusus tentang kemampuan mahasiswa (tes kemampuan).

Keinginan belajar tentu harus muncul dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa pascasarjana sebagai pebelajar dewasa, dalam belajar memiliki motivasi yang berbeda dengan mahasiswa program sarjana, pebelajar dewasa didorong oleh keinginan untuk pemenuhan kebutuhannya yang sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya. Namun fenomena bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki waktu belajar yang cukup, tetapi cenderung memiliki motivasi berprestasi yang

kurang, sebaliknya ada mahasiswa yang memiliki waktu terbatas untuk belajar oleh karena memiliki berbagai tanggung jawab lain, namun memiliki komitmen dan semangat untuk berprestasi yang tinggi. Hal ini tentunya memiliki implikasi terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, dalam studi ini, penulis tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh waktu belajar yang digunakan mahasiswa diluar kelas terhadap prestasi akademik mahasiswa pascasarjana yang sebagian besar adalah pekerja baik *full time* maupun *part-time*. Yang kedua adalah menguji apakah terdapat pengaruh terhadap waktu kerja terhadap prestasi akademik mahasiswa pascasarjana. Ketiga, apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Keempat adalah menguji apakah terdapat pengaruh waktu belajar diluar kelas, waktu kerja dan motivasi berprestasi mahasiswa secara bersama-sama terhadap prestasi akademik mahasiswa. Selanjutnya akan dibahas juga beberapa pengaruh faktor lain seperti gender, usia, status kerja, posisi dalam pekerjaan, biaya kuliah, status perkawinan, kehadiran dan jumlah matakuliah (SKS) yang diprogramkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul:
Pengaruh Waktu Belajar, Waktu Kerja, Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Magister Pendidikan Universitas Pelita Harapan)

1.2 Perumusan Masalah

Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah waktu belajar di luar kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa?
2. Apakah waktu kerja berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa?
3. Apakah motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa?
4. Apakah waktu belajar, waktu kerja, dan motivasi berprestasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh waktu belajar diluar kelas terhadap prestasi akademik mahasiswa.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh waktu kerja terhadap prestasi akademik mahasiswa.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh waktu belajar, waktu kerja dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi akademik mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dengan diketahuinya bagaimana pengaruh waktu belajar, waktu kerja dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik maka dapat menjadi informasi tambahan dan salah satu acuan bagi pihak mahasiswa, para admistrasi perguruan tinggi, dan para dosen dalam mengelola waktu dengan baik sehingga dengan demikian dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa sekalipun mahasiswa mempunyai berbagai tanggungjawab dan *competing prioritis*.
2. Sebagai bahan masukan bagi perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan pascasarjana agar mendorong mahasiswa untuk mengelola waktu belajar dan waktu kerja dengan baik agar dapat memberikan *output* berkualitas yang dapat tetap bersaing serta mempertahankan keunggulanya di antara pesaing.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa yang melanjutkan studi namun tidak dapat meninggalkan pekerjaan dan tanggungjawab lainnya.
4. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.